

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN
AKHLAK MULIA PADA SESAMA MANUSIA DI MTS
NEGERI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ISNAINI

NIM. 06410022

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isnaini
NIM : 06410022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 18 Maret 2011

Yang menyatakan,



Isnaini

NIM.06410022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isnaini
NIM : 06410022
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia pada Sesama Manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta

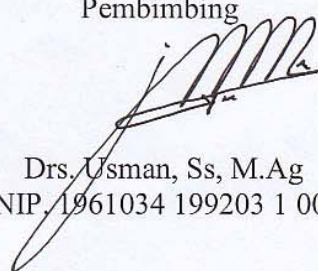
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2011

Pembimbing


Drs. Usman, Ss, M.Ag
NIP. 1961034 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/68/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA
PADA SESAMA MANUSIA DI MTS NEGERI PIYUNGAN BANTUL
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNAINI

NIM : 06410022

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 12 April 2011

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

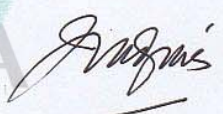
Ketua Sidang


Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Dra. Hj. Afiyah, AS., M.Si.
NIP. 19470414 198003 2 001

Penguji II


Suwadi, M.Ag
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 06 JUN 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



D. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ . Mahmud Junus, Tarjamah Al-Qur'an Karim, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), hal. 379.

PERSEMBAHAN

Ya Allah....

*Izinkan Skripsi Ini Bernilai dan Bermakna
Ku Persembahkan untuk Almamaterku Tercinta*

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ISNAINI. Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa guru Akidah Akhlak mengalami banyak kendala dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia, hal ini disebabkan karena salah satu problem keagamaan di sekolah ini adalah kurangnya akhlak yang dimiliki peserta didik. Contohnya berbicara kurang sopan terhadap guru, sering membuat gaduh. Selain itu pada kenyataannya sekarang orang tua lebih menyerahkan tanggung jawabnya pada pihak sekolah terutama dalam memberikan pendidikan akhlak. Sehingga dengan ini guru akidah akhlak mempunyai peranan sangat penting. Yang menjadi permasalahan ini adalah problem apa sajakah yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak, peran apa sajakah yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, solusi apa sajakah yang diberikan dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem yang dihadapi dan mengetahui peran dan metode apa sajakah yang diberikan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk meningkatkan peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisa interaktif yaitu analisa yang terdiri dari tiga alur analisa saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) problem yang dihadapi guru Akidah Akhlak di antaranya kurang cukupnya waktu yang tersedia untuk penyampaian materi secara maksimal, siswa sulit untuk diarahkan, penempatan jadwal jam Akidah Akhlak yang kurang tepat, kurangnya jumlah guru Akidah Akhlak, kecenderungan masyarakat bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab sekolah, evaluasi/ penilaian, siswa kurang perhatian, taat dan berbuat baik jika ada guru, media. (2) Peran dan metode yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak dilakukan dalam tiga macam cara yaitu: pembinaan melalui pembelajaran di kelas atau mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pelajaran, yaitu; pembiasaan (aspek ibadah, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman), nasehat, metode ganjaran (memberi hadiah dan sanksi). Sedangkan pembinaan di luar jam pembelajaran yaitu; shalat Duha dan shalat Dzuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an surat-surat pendek, infak setiap hari jum'at. Berikutnya adalah pembinaan dengan kerjasama, yaitu kerjasama yang dilakukan pihak madrasah dengan orangtua siswa dan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi dengan judul *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia pada Sesama Manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta”* ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak, Drs. Usman, Ss, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan evaluasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dorongan dan masukan yang tidak terhingga.
5. Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan dan transfer ilmunya.
6. Ibu Hj. Zumaidah, S.Ag dan Bapak Muhajir, BA selaku guru Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan Bantul yang telah meluangkan waktunya, guna membantu dalam proses penelitian.

7. Bapak Supangat, S.Pd., M.Pd.I, selaku kepala madrasah MTs Negeri Piyungan Bantul yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MTs Negeri Piyungan Bantul.
8. Ayahanda Moh Koerdi dan Ibunda Masrohah tercinta yang telah ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, do'a dan segalanya kepada penulis selama ini dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kang Marzuki dan Mbak Sun sekeluarga, serta Cak Muhyidin dan Mbak Ummu yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, baik secara moral maupun spiritual, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada pihak-pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal bahkan lebih banyak lagi. Teriring do'a semoga mereka senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan. Oleh karenanya kritik dan masukan dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Selain itu harapan besar dari penulis bahwa penyusunan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca. *Jazakumullah Khoiron Katsiro.*

Yogyakarta, 15 Februari 2011
Penulis,

Isnaini
NIM. 06410022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xviii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM MTS NEGERI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	28
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	29
C. Visi dan Misi	31
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan	32

E. Struktur Organisasi	33
F. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	36
G. Sarana dan Prasarana	43
BAB III PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SESAMA MANUSIA DI MTS NEGERI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA	
A. Problem yang dihadapi	48
B. Peran dan Metode guru Akidah Akhlak Akhlak	57
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	zâ'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

—	Fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
—		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	żukira
—		ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu
	dammah	ditulis	

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û furûd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawî al-furûd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Kepala Madrasah	31
Tabel 2 : Struktur Organisasi MTs Negeri Piyungan Tahun 2011.....	35
Tabel 3 : Jenis Status Kepegawaian Guru.....	36
Tabel 4 : Jenis Kualifikasi Kependidikan Guru.....	37
Tabel 5 : Keadaan Guru MTs Negeri Piyungan Bantul.....	38
Tabel 6 : Jenis Status Kepegawaian Karyawan.....	40
Tabel 7 : Jenis Kualifikasi Karyawan.....	40
Tabel 8 : Daftar Karyawan.....	41
Tabel 9 : Daftar Siswa.....	42
Tabel10: Daftar Kepemilikan Tanah.....	43
Tabel 11: Daftar Sarana Prasarana.....	44
Tabel 12: Daftar Perlengkapan Pembelajaran.....	45
Tabel 13: Daftar Perlengkapan Administrasi.....	46
Tabel 14: Jumlah Koleksi Buku Perpustakaan.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Keterangan Struktur Organisasi.....	91
Lampiran II	: Laporan Penilaian Akhlak.....	101
Lampiran III	: Pedoman Pengumpulan Data	105
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal.....	106
Lampiran V	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	107
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	108
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian Sekda.....	109
Lampiran VIII	: Surat Izin Penelitian Bappeda.....	110
Lampiran IX	: Surat Izin Riset Fakultas.....	111
Lampiran X	: Surat Keterangan Sekolah.....	112
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup.....	113
Lampiran XII	: Catatan Lapangan.....	114
Lampiran XIII	: Surat Perubahan Judul.....	125
Lampiran XIV	: TOEFL.....	126
Lampiran XV	: TOAFL.....	127
Lampiran XVI	: Sertifikat TIK.....	128
Lampiran XVII	: Sertifikat-Sertifikat.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu kenyataan yang tak dapat dibantah adalah bahwa manusia mesti hidup bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain. Sebagian dari ahli-ahli filsafat seperti *Aristoteles* dan *Thomas Aquino*, mengatakan bahwa manusia itu menurut kodratnya adalah sebagai makhluk sosial yang mencari kesempurnaan hidupnya di dalam dan melalui masyarakat.¹ Jika individu terpisah dari masyarakatnya maka akan mengalami kesulitan dan di anggap tidak berharga, karena perbuatan-perbuatan manusia, norma-norma dan adat istiadatnya hanya terbentuk dengan melihat hubungannya dengan masyarakat.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial artinya ia berhubungan atau berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan hidupnya. Semua manusia, baik orang tua, dewasa ataupun anak-anak juga membutuhkan bersosial dengan sesama. Adapun di dalam Islam berhubungan sesama manusia disebut dengan *Hablun Min Al-nas*.

Hablun Min Al-nas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya.² Jadi selain berhubungan baik dengan Tuhannya, manusia juga harus berhubungan baik dengan sesama, sehingga terjalin keharmonisan.

¹ Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal. 141.

² Darmiyati, Zuchdi dkk, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 90.

Akhlak sangat penting bagi tiap-tiap orang dan tiap bangsa. Kalau akhlak rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Sebagaimana dikutip oleh Ali Hasan, penyair Arab bernama Syauqy Bey pernah berkata: “*Suatu bangsa dikenal karena akhlaknya (budi pekertinya), jika budi pekertinya telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu*”.³

Namun demikian, dewasa ini agaknya akhlak peserta didik kita mulai merosot. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tawuran, perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dan segala bentuk kejahatan yang sering menghiasi dan mengiringi pergaulan peserta didik kita. Kenakalan atau kerusakan moral yang terjadi pada peserta didik kita sekarang ini sangat menggelisahkan orang tua, guru dan masyarakat.

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Karena guru tidak saja bertugas untuk mentransfer ilmu semata, maka dibutuhkan berbagai persyaratan yang seharusnya dipenuhi olehnya, baik dari segi intelektual, moral. Kepribadian guru juga harus baik, karena peserta didik biasanya lebih cenderung melihat dari pada belajar, artinya keteladanan dari sang guru sangat dominan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa memang pendidikan kita selama ini lebih mementingkan aspek kognitif saja. Artinya, penguasaan materi suatu pelajaran menjadi hal yang sangat dominan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dua aspek pendidikan yang lain, yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik, kurang memperoleh perhatian. akibatnya, otak peserta didik

³ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 8.

terus menerus dijejali pengetahuan baru, sementara hati mereka keropos akan nilai-nilai ruhiyah.⁴

Tentunya memerlukan alat (*tool*) dalam mewujudkan hal di atas, dan alat itu adalah *akhlak*. Karena urgensinya pembelajaran akhlak, maka akhlak harus diajarkan semenjak anak usia dini. Dalam kaitannya dengan *Hablun Min Al-nas*, akhlak tidak hanya diajarkan tetapi juga ditekankan pada anak yang mulai memasuki usia sekolah. Di usia sekolah inilah anak akan mengalami interaksi dengan warga sekolah, yaitu para guru, staf, dan teman sekolah tentunya. Sehingga di dalam berinteraksi itu anak dituntut untuk berakhlak mulia dengan sesama.

Salah satu siswa MTs Negeri Piyungan mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak satu kali dalam seminggu. Akan tetapi pembelajaran akidah akhlak dan pelajaran agama lainnya sangat membosankan, oleh karena itu mereka kurang memperhatikan.⁵ Sesuai dengan hasil observasi hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang monoton. Seharusnya guru menggunakan metode dan strategi mengajar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Sesuai dengan hasil observasi di MTs Negeri Piyungan guru lebih sering menggunakan metode ceramah.

Kegiatan keagamaan disekolah juga dianggap membosankan dan kurang menarik, sehingga sering tidak mengikuti. Kekurang tertarik siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak dan kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah berdampak pada akhlak mereka.

⁴ Moh. Bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, penerj Syarif Hadi Mansyah dan Anwar sholeh Hambali, (Jakarta: Mustaqiim, 2002) hal. 9.

⁵ Hasil wawancara dengan Awang, selaku siswa MTs Negeri Piyungan, pada 3 November 2010.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti disana menemukan banyak siswa berakhlak tidak terpuji, contohnya meminta uang secara paksa dan memukul temannya, bahkan mereka juga sering memanggil temannya dengan sebutan tidak sopan. Mereka mengatakan bahwa itu sudah biasa dilakukan, apalagi terhadap adik kelas.

Melihat akhlak para siswa seperti itu guru pelajaran Akidah Akhlak mengatakan bahwa salah satu problem keagamaan di sekolah ini adalah kurangnya akhlak yang dimiliki peserta didik. Contohnya berbicara kurang sopan terhadap guru, sering membuat gaduh.⁶

Selain itu pada kenyataannya sekarang orang tua lebih menyerahkan tanggung jawabnya pada pihak sekolah terutama dalam memberikan pendidikan akhlak. Sehingga dengan ini guru akidah akhlak mempunyai peranan sangat penting.

Menurut Ibu Zumaidah kurangnya akhlak mereka disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang ada disekitar mereka, yaitu latar belakang keluarga dan teman pergaulan, sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut sering kali dibawa ke sekolah.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana peran dan metode guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan, dan problem yang dihadapi oleh guru ketika membina akhlak peserta didiknya.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Zumaidah selaku guru Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, pada 3 November 2010.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Zumaidah selaku guru Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, pada 3 November 2010.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat dan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil dan dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi topik bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Problem apa sajakah yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan?
2. Peran dan metode apa sajakah yang diberikan oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui problem apa sajakah yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui peran dan metode apa sajakah yang diberikan oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian maka akan dapat dicari manfaatnya, demikian juga dengan penelitian ini. Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritik-akademik dan manfaat secara praktis.

a. Kegunaan Teoritik-Akademik

- 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah wawasan dan memberi manfaat yang besar bagi guru Akidah Akhlak betapa pentingnya pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia.
- 2) Sebagai bahan masukan dan landasan berpijak untuk meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia bagi siswa di MTs Negeri Piyungan serta untuk mengembangkan lebih lanjut dalam masa-masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir sama, yaitu;

1. Skripsi Khoiriyah DJ, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003 yang berjudul "*Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri Janten Kulon Progo*". Skripsi ini berisi tentang peran seorang guru agama dalam membina akhlak peserta didik. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peranan guru agama dalam pembinaan akhlak kurang memuaskan, hal ini bisa dilihat dari pembinaan yang mereka lakukan kurang berhasil.⁸
2. Skripsi Roizatul Faruq, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*".

⁸ Khoiriyah DJ, "Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Janten Temon Kulonprogo" *Skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. ix.

Skripsi ini membahas bagaimana cara menanamkan pada siswa melalui metode bercerita. Jenis penelitiannya ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif, penulis tidak mencantumkan pendekatan yang digunakan. Hasil dari penelitiannya adalah hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode cerita pada anak didik dapat dilihat dari dua indikator, yaitu: respon spontan anak didik terhadap cerita dan efek cerita terhadap anak didik.⁹

3. Skripsi Siti Masruroh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 yang berjudul “*Lagu Islami dalam Upaya Pembentukan Akhlak Anak di Taman Kanak-kanak Masyitoh I Tarakan Temanggung*”. Skripsi ini menganalisis secara kritis tentang pengembangan program Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran lagu Islami serta penggunaan lagu Islami dalam upaya membentuk Akhlak anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan psikologis. Hasil dari penelitiannya adalah program pengembangan pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran lagu Islami dikelompokkan menjadi 3 aspek, yaitu; keimanan, akhlak dan ibadah. Metode yang digunakan meliputi; metode demonstrasi, latihan, tadarrus, ceramah plus demonstrasi latihan (CPDL), dan kendala dalam penggunaan lagu islami meliputi; menumbuhkan minat anak, kelas yang besar dan anak yang hiperaktif.¹⁰

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini hampir sama yaitu sama sama membahas tentang pembinaan akhlak, akan

⁹ Roizatul faruq, “Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. Ix.

¹⁰ Siti Masruroh, “Lagu Islami dalam Upaya Pembentukan Akhlak anak di Taman Kanak-kanak Masyitoh I Tarakan Temanggung”. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. Ix.

tetapi ada letak perbedaan yaitu yang peneliti lakukan lebih fokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia (*Hablun Min Al-nas*). Sedangkan penelitian penelitian di atas adalah lebih fokus pada aspek penanaman akhlak dengan menggunakan metode bercerita, bernyanyi dan tentang pembinaan akhlak yang dikhususkan pada program pendampingan keagamaan.

E. Landasan Teori

1. Konsep Peran Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya), mengajar.¹¹ Sedangkan istilah guru dalam bahasa Arab disebut *ustadz* atau *Mu'allim* (pendidik) adalah orang yang profesinya sebagai pendidik. Karena dia bertugas sebagai pendidik nilai-nilai bukan sekedar pengajar (pentransfer ilmu), maka ia dituntut dalam setiap sikap dan perbuatannya sehari-hari dapat dicontoh oleh anak didiknya.

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan, gurulah yang bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh peserta didik. Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi pendidikan.

¹¹ Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 330.

2. Tugas dan Syarat Sebagai Guru

Tugas sebagai guru merupakan tugas yang luhur sekaligus berat. Di pundak para gurulah terletak nasib masa depan suatu bangsa. Demikian halnya tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah mulia dan terhormat. Tugas sebagai guru agama Islam tidaklah lebih ringan dari pada guru-guru umumnya, sebab ia tidak hanya sekedar menyelamatkan manusia dari siksa adzab Allah berupa api neraka yang berarti ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah.¹²

Tidaklah mudah menjadi seorang guru karena harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Karena syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan yang lainnya. Adapun syarat-syarat bagi guru antara lain:

a. Persyaratan Teknis

Dalam hal ini ada yang bersifat formal yaitu berijazah pendidikan guru, karena dengan memperoleh pendidikan guru dan memiliki ijazah guru, dinilai sudah mampu mengajar. Selain itu adalah dengan menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta mempunyai motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajaran.

b. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan ini antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak sabar, ramah dan sopan, mampu mengendalikan emosi, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis.

Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki sifat

¹² Abu Tauhid, "*Beberapa Aspek Pendidikan Islam*", Ygyakarta Sekretariat Ketua Jur. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, hal 44.

membangun. Tetapi yang lebih penting adalah bahwa yang menjadi guru harus didasari panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

c. Persyaratan fisik

Meliputi badan sehat, tidak cacat tubuh, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular, menjaga kebersihan dan kerapian diri.¹³

3. Peran Guru

Selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa peran guru, antara lain:

a. Edukator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b. Leader (pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin.

¹³ Sardiman AM, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), ha. 124-145

d. Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kalam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya.

e. Administrator

Dalam mengajar, guru harus mengabsen terlebih dahulu, mengisi jurnal kelas dengan lengkap. Ia juga harus membuat laporan berkala sesuai dengan sistem administrasi sekolah. Pada waktu ujian ia harus membuat soal ujian, mengawasi, mengoreksi, memberikan nilai rapor kepada wali kelas, dan sebagainya.

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya.¹⁴

4. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bina", yang berarti bangun, kemudian tambahan "pe" dan "an". Membina artinya membangun, sedangkan pembinaan merupakan usaha membangun.¹⁵

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 39-54.

¹⁵ Samsul Arifin, "Konsep Pembinaan Akhlak Menurut DR. Abdullah Nasih Ulwan". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Pembinaan mempunyai makna suatu usaha yang dilakukan terhadap sesuatu agar menjadi lebih baik atau dengan kata lain, pembinaan merupakan upaya untuk mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada agar sesuai dengan harapan. Adapun syarat dari pembinaan itu sendiri adalah bertahap dan berkesinambungan. Bertahap maksudnya adalah pembinaan yang dilakukan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa-siswi. Sedangkan berkesinambungan berarti terus menerus yaitu bahwa pembinaan itu harus dilakukan tanpa henti baik oleh guru, orang tua maupun masyarakat.

Kemudian kaitannya dengan akhlak mulia maka pembinaan di sini merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mewujudkan watak budi pekerti yang baik sesuai dengan syari'at Islam.¹⁶

5. Konsep Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat istiadat. Sedangkan secara terminologis akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran¹⁷. Berarti dengan kata lain pengertian akhlak itu adalah suatu tingkah laku dan tabiat manusia yang dilakukan secara terus menerus dan berulang tanpa ada pikiran ulang.

Menurut Faisal Ismail sebagaimana dikutip oleh marzuki, kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila tata krama atau sopan santun.¹⁸

Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral itu mempunyai pengertian

¹⁶ Sri esti wuryani djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 254.

¹⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Press, 2009), hal 8

¹⁸ Darmiyati, Zuchdi dkk, *Pendidikan.....*, hal. 85

serupa, yaitu sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Sedangkan yang lebih populer lagi sekarang adalah karakter, yang juga hampir serupa dengan etika dan moral.

Akhlak itu ada yang baik atau mulia dan ada pula yang buruk. Akhlak yang baik atau mulia dalam Islam disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah*, sedangkan yang buruk disebut dengan *al-akhlak al-madzumah*. Tentunya di dalam hidup bermasyarakat manusia haruslah berakhlak mulia, demi eksistensinya sebagai orang yang dihargai, dihormati, dan dipandang, serta dinilai baik di mata masyarakat.

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang kemudian oleh sebagian ulama disebut kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Kerangka ini meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

A. Konsep Akhlak Mulia dalam Islam

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/ al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah/ al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *kholiq* (Allah Swt) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi

menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti binatang dan tumbuhan), serta akhlak terhadap benda mati.¹⁹ Tetapi disini penulis hanya membahas tentang akhlak kepada sesama manusia saja, atau dalam istilah Islam disebut dengan *Hablun min Al-nas*.

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, selain itu akhlak terhadap Rasulullah sangat berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, sebab apapun yang bersumber dari Allah (Al-qur'an) dan Rasulullah (sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Qalam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: ”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁰

Kemudian berikutnya diikuti dengan akhlak terhadap yang lain, yaitu terhadap diri sendiri, orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama atau teman sebaya, maupun terhadap orang yang lebih muda.

Adapun dalam Islam, yang dijadikan tolok ukur akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad Saw, Nabi terakhir sebagai panutan bagi seluruh umat manusia diseluruh penjuru dunia, yang akan membawa keselamatan

¹⁹ *Ibid.*, hal 88.

²⁰ Depag RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Semarang: Toha Karya Putra, 1989), hal. 960.

hidup di dunia dan akherat kelak. Jadi Rasulullah merupakan suri tauladan, figur yang harus dicontoh oleh manusia yang ingin selamat hidupnya. Semua amal perbuatannya merupakan realisasi dari Al-qur'an yang berisi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam diseluruh dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: ” *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.²¹

B. Pembinaan Akhlak Mulia dalam Ber-Hablun Min Al-nas

Berhubungan sesama manusia dalam istilah Islam disebut dengan *Hablun Min Al-nas* adalah bergaul atau melakukan sosialisasi dalam masyarakat. Didalam berhubungan sesama tentunya dituntut adanya akhlak yang baik atau mulia (*al-akhlaq al-karimah*), jika kita bersikap baik kepada orang lain maka orang lain tersebut juga akan berbuat baik kepada kita. Karena didalam hubungan bermasyarakat itu pasti ada interaksi.

²¹*Ibid.*, hal. 670.

Kemudian kaitannya dengan akhlak mulia maka pembinaan di sini merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mewujudkan watak budi pekerti yang baik sesuai dengan syari'at Islam.²²

Tujuan akhlak mulia pada sesama manusia adalah agar terjalin persaudaraan antar sesama manusia, atau dalam islam disebut dengan ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah yaitu sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antar sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah persamaan keyakinan atau iman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad sebagai utusannya.

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah tata cara manusia menghargai dirinya sendiri dengan bertingkah laku dan bersikap seperti yang diinginkan. Bila ia ingin dihormati dan dihargai orang lain, maka ia harus memelihara kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Dan sebaliknya manusia akan dikucilkan dan tidak dihargai orang lain apabila tidak mampu memelihara kesucian dirinya dan tidak dapat bersikap baik terhadap orang lain.

Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat non fisik (batin).²³ Contoh pemeliharaan akhlak yang bersifat lahir adalah dengan membekali diri dengan ilmu atau pendidikan, yaitu memperoleh pendidikan dari orang tua, lingkungannya, maupun pendidikan formal yang diperoleh di

²² Sri esti wuryani djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 254.

²³ *Ibid.*, hal. 91.

sekolah. Selain itu juga ada akhlak berpakaian dan berpenampilan dengan baik.

Pemeliharaan akhlak non fisik diantaranya adalah *Iffah*, secara etimologis *Iffah* berarti kesucian tubuh,²⁴ sedangkan secara terminologis *Iffah* berarti memelihara kehormatan diri dari segala yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Bentuk lain dari akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah *Zuhud*. *Zuhud* berarti membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap setiap anugrah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt.²⁵ Orang yang *zuhud* adalah orang yang tidak menyintai dunia secara berlebihan. Artinya menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, serta menghindari diri dari sifat pemborosan, karena boros merupakan sifat dari *syetan*.

Bentuk lain dari akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah *syaja'ah* (berani). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berani berarti mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb.²⁶ Tentunya yang dimaksud berani adalah berani dalam hal kebaikan. Akhlak mulia terhadap diri sendiri selain yang telah disebutkan juga masih banyak lagi.

2. Akhlak dalam Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua, serta taat dan patuh

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP. al-Munawwir, 1984), hal. 1019.

²⁵ Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, Terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 213.

²⁶ Tim Penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 138.

kepadanya. Bentuk akhlak mulia anak terhadap orang tua menurut Marzuki²⁷ adalah: 1) mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, 2) menghormati dan memuliakan orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasanya, 3) membantu orang tua secara fisik maupun material, 4) mendo'akan orang tua agar selalu mendapat ampunan, rahmat dan karunia-Nya, 5) akhlak terhadap orang tua bila telah meninggal, yaitu mengurus jenazahnya, melunasi hutangnya, melaksanakan wasiatnya.

3. Akhlak terhadap Orang yang lebih Tua

Bersikap hormat, menghargai, dan mintalah saran, petunjuk, dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Dimanapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Lebih baik kita merendah dari pada sombong.²⁸

Akhlak terhadap orang yang lebih tua didalamnya juga menghormati guru. Guru adalah pengganti orang tua kita di sekolah, oleh karena itu apa yang menjadi perintah guru, maka sama halnya dengan perintah orang tua. Dari itu siswa harus mempunyai akhlak baik terhadap guru. Berikut akhlak siswa terhadap guru menurut Muhammad bin Jamil Zainu:

²⁷ Mardzuki, *Prinsip Dasar*.....hal. 221-223.

²⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 31.

- 1) Menghormati guru, karena beliau yang mengajarnya apa yang dapat bermanfaat untuk agama dan dunianya.
 - 2) Memperhatikan dengan baik ketika guru menyampaikan pelajaran pelajaran, agar ia dapat mengambil manfaat dari pelajaran itu.
 - 3) Tidak berbicara kecuali mendapatkan izin. Ini dilakukan untuk menjaga proses belajar agar tetap tenang dan tidak ada kegaduhan.
 - 4) Meminta izin ketika bertanya, dan tidak banyak bertanya. Ini dilakukan untuk menjaga waktu belajar dan tidak membuang waktu yang ada.
 - 5) Melaksanakan perintah guru, menerima arahan-arahan dan nasihat darinya, selagi sang guru tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah.
 - 6) Tidak melakukan hal-hal diluar pelajaran agar dapat memperoleh manfaat dari pelajaran yang disampaikan.
 - 7) Memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan guru dan tidak tidur pada waktu jam pelajaran.
4. Akhlak terhadap Sesama

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Menurut Nurul Zuriah²⁹ sikap yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) menyapa jika bertemu
- (2) tidak mengolok-olok sampai melewati batas
- (3) tidak berprasangka buruk

²⁹ *Ibid.*, hal 31.

- (4) tidak menyinggung perasaannya
- (5) tidak memfitnah tanpa bukti
- (6) selalu menjaga nama baiknya
- (7) menolongnya jika mendapat kesulitan

Selain itu kita harus bergaul dengan teman tanpa memandang asal-usul keturunan, suku bangsa, agama maupun status sosial.

5. Akhlak terhadap Orang yang Lebih Muda

Kita tidak saja dianjurkan berakhlak mulia terhadap orang yang usianya lebih tua, akan tetapi kita juga harus menaruh hormat kepada orang yang lebih muda. Jangan sampai kita berbuat seenaknya saja memperlakukan teman yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran/ pendapat yang baik sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Perangai kita yang buruk atau jelek janganlah diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita, sebab khawatir akan contoh dan menirunya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Artinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dihasilkannya.³⁰ Dalam pembahasan metode penelitian ini pada dasarnya memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penentuan subyek penelitian, metode pengumpulan

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 4.

data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisis data yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini mengambil lokasi di lembaga pendidikan yaitu di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.³¹ Jika dilihat dari coraknya maka penulisan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui secara jelas proses pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia yang dilakukan di MTs Negeri Piyungan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis yaitu sebuah pendekatan yang berkaitan dengan ilmu jiwa, dengan cara meneliti gejala-gejala yang timbul tingkah laku sehari-hari.³² Penelitian dengan pendekatan ini menitikberatkan pada aspek pembinaan *al-akhlak al-karimah* yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan untuk mengetahui hasil dari pembinaan dengan mengamati gejala perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan menjadi pengamat dalam kegiatan yang akan diamati dan peneliti mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya akan dikumpulkan.³³

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 4.

³² Nazid Mazafa, *Model Pembelajaran*, hal 47.

³³ *Ibid.* hal 9.

Dalam hal ini penulis akan meneliti, melakukan pengamatan dan mengumpulkan data tentang pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta, dalam rangka pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia.

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek disebut juga sebagai metode sumber data,³⁴ diartikan sebagai usaha menentukan sumber data (dari mana data penelitian itu diperoleh).³⁵

Berkenaan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian, dalam menentukan subyeknya, penulis mengambil teknik penelitian populasi. Populasi itu sendiri adalah keseluruhan pihak yang dalam hal ini dijadikan sebagai sasaran yang akan diteliti.³⁶ Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan. Adapun pihak yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru akidah akhlak yang berjumlah dua orang, dan enam siswa-siswi MTs Negeri Piyungan, yang di ambil dari kelas VIII dan kelas IX yang dilaksanakan dengan sistem random.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan

³⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990) hal. 102.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 132.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³⁷ Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Piyungan. Dalam hal ini akan menggali tentang pelaksanaan Pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan.
- 2) Siswa-siswa MTs Negeri Piyungan. Dalam hal ini akan menggali tentang aktivitas keseharian anak, dan sikap serta tingkah lakunya dirumah, maupun lingkungan luarnya. Terkait dengan pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.³⁸ Dalam hal ini peneliti terlibat langsung.

Metode observasi ini digunakan hampir pada seluruh proses pengumpulan data, terutama menyangkut letak dan keadaan geografis, gambaran umum MTs Negeri Piyungan baik sarana dan prasarana maupun pelaksanaan Pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan sesama manusia di MTs Negeri Piyungan yang berlangsung ketika di dalam dan di luar kelas.

³⁷ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 180.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 136.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁹

Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Misalnya struktur organisasi MTs Negeri Piyungan, jumlah kuantitatif guru, peserta didik, sarana prasarana, data-data mengenai lingkungan fisik maupun administrasi yang terdapat di dalamnya, dan buku laporan perkembangan peserta didik.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁰ Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kat-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.⁴¹

Sedangkan analisa data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisa interaktif, sebagaimana yang dikembangkan Mile dan Huberman. Analisa tersebut terdiri dari tiga alur analisa yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

³⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hal. 158.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 135.

⁴¹ Matew B. Mile & A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15.

Alur pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunya laporan ahir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisa data.

Alur kedua adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

Alur ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komperehensif.

Ilustrasi dari prosedur ini adalah pertama, mengadakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara berlangsung maupun sudah berakhir.

Setelah data dilacak, diperdalam dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian kritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan dan penganalisisan data. Langkah selanjutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakteristik masing-masing. Terakhir dicari makna yang paling

esensial dari masing-masing tema berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas secara lengkap dan sistematis dari permulaan sampai menghasilkan sebuah kesimpulan, penulisan skripsi dibagi dalam beberapa bab yang diperluas dengan sub bab. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua menjadi kunci dasar yang akan mengantarkan pada pembahasan terhadap peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia terhadap sesama manusia. Pengungkapan peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia terhadap sesama manusia dimulai dengan mengungkapan gambaran umum MTs Negeri Piyungan, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi dan misi pendidikan, struktur organisasinya, keadaan guru, peserta didik dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana,. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap secara detail dan valid tentang gambaran dan informasi sebagai bahan penyusunan penulisan penelitian.

Bab ketiga menjadi inti pokok dari pembahasan ini, yang akan mengungkapkan problem apa sajakah yang dihadapi oleh guru Akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia, peran dan metode apa

sajakah yang diberikan oleh guru Akidah akhlak, serta solusi apa sajakah yang dapat diberikan dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta.

Bab keempat adalah bab penutup dengan memuat tentang kesimpulan, saran-saran, dan diakhiri dengan kata-kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini akan dicantumkan pula tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan diantaranya: kurang cukupnya durasi waktu mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga dalam penyampaian materi pelajaran dan pembinaan dalam kelas kurang maksimal; siswa sulit diarahkan, hal ini menjadi kendala karena dapat mengganggu teman lain yang sedang belajar; penempatan jadwal jam pelajaran Akidah Akhlak yang kurang tepat, hal ini dirasa kurang efisien karena konsentrasi dan semangat belajar anak telah menurun apabila pelajaran agama berada di siang hari; kurangnya jumlah guru pengampu pelajaran Akidah Akhlak, yaitu hanya dua guru sedangkan jumlah siswa sangat banyak; selain itu adanya kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan akhlak itu adalah menjadi tanggung jawab madrasah, sehingga hal ini menjadi beban bagi guru Akidah Akhlak; evaluasi/ penilaian, hal ini menjadi problem dalam memberi penilaian ketika kognitif siswa tidak sesuai dengan akhlaknya; siswa kurang perhatian; taat dan berbuat baik jika ada guru.

2. Peran dan metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia (*Hablun Min Al-nas*) di MTs Negeri Piyungan Bantul dilakukan melalui tiga macam cara yaitu; pembinaan melalui pembelajaran di kelas atau mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pelajaran, pembinaan di luar jam pembelajarannya, dan pembinaan dengan kerjasama (kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat). Adapun pembinaan melalui pembelajaran di kelas yaitu; pembiasaan, metode ini dilakukan melalui tiga aspek yaitu aspek ibadah, aspek akhlak terhadap guru, aspek akhlak terhadap teman. Peran keteladanan (*model of role*) yaitu guru sebagai contoh bagi peserta didiknya, nasehat, metode ganjaran (pemberian hadiah dan sanksi). Sedangkan pembinaan di luar jam pembelajaran yaitu; shalat Duha dan shalat Dzuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an surat-surat pendek, infak pada setiap hari jum'at. Pembinaan dengan kerjasama, yaitu kerjasama dengan keluarga siswa dan masyarakat. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan dalam seminggu sekali sangat membosankan, hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang monoton, yaitu guru lebih sering menggunakan metode berceramah. Namun setelah dilakukan pembinaan akhlak mulia, akhlak para siswa menjadi lebih baik.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia pada sesama manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam

peningkatan akhlak mulia siswa maupun dalam pembelajaran di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada kepala madrasah
 - a. Hendaknya ada penambahan guru khususnya guru Akidah Akhlak
 - b. Hendaknya penempatan jam Akidah Akhlak adalah tidak di jam-jam akhir
 - c. Sekolah harus membuat program pertemuan dengan wali murid, untuk mengkomunikasikan masalah pembinaan akhlak maupun masalah pembelajaran siswa-siswi.
2. Kepada guru Akidah Akhlak
 - a. Mengingat begitu kompleknya tugas dan peranan guru, hendaknya interaksi dengan peserta didik selalu terjalin dengan baik, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik.
 - b. Selalu berupaya menambah wawasan dengan banyak belajar terutama buku-buku inovasi pembelajaran.
 - c. Bersikap lebih tegas lagi, demi mendisiplinkan siswa.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa banyak hambatan yang berarti. Inilah buah pena yang terukir dari sebuah penelitian, tertulis diantara sisa-sisa semangat dan ketidakberdayaan. Segala waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini, namun penulis juga merasa bahwa tulisan sederhana ini memang sangat jauh dari kesempurnaan.

Maka dari itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya yang lebih baik. Dibalik kekurangsempurnaan dari tulisan ini, penulis juga berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan, terutama keilmuan dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah member bantuan moral maupun spiritual, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, semoga amal baik yang telah dilaksanakan diterima di sisi Allah Swt.

Akhirnya, penulis memohon kehadiran Allah Swt, agar senantiasa memberikan perlindungan dan petunjuk ke jalan yang benar, sehingga akan menambah keimanan dan ketakwaan bagi semua umat yang beriman. Amin

Yogyakarta, 15 Februari 2011

Isnaini
06410022

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul, “Konsep Pembinaan Akhlak Menurut DR. Abdullah Nasih Ulwan”.
Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka
Cipta, 2002.
- Asmani Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*,
Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Depag RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, Semarang: Toha Karya Putra, 1989.
- FaruQ, Roizatul, “Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa di Taman
Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping
Sleman Yogyakarta”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Khoiriyah DJ, “Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs
Janten temon Kulonprogo” *Skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 2003.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Press, 2009.
- Masruroh, Siti, “Lagu Islami dalam Upaya Pembentukan Akhlak anak di Taman
Kanak-kanak Masyitoh I Tarakan Temanggung”. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Mile Matew B. & A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press,
1992.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwir , Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP. al-Munawwir, 1984.
- Mushoffa, Azis, *Aku Anak hebat Bukan Anak Nakal*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sardiman, AM, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sultani, Gulam Reza, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, Terj. Abdullah Ali, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tatapangarsa Humaidi, *Ahlak yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Tauhid, Abu, “Beberapa Aspek Pendidikan Islam”, Yogyakarta Sekretariat Ketua Jur. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim Penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Zainu, Moh. Bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, penerj Syarif Hadi Mansyah dan Anwar sholeh Hambali, Jakarta: Mustaqim, 2002.

Zuchdi, Darmiyati, dkk, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

